

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI REMAJA TERHADAP KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA AKHIR

Pebby Ayu Ramadhany

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

PENDAHULUAN

Emosi banyak berpengaruh terhadap fungsi-fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran, dan kehendak. Remaja mampu melakukan pengamatan atau pemikiran dengan baik jika disertai dengan emosi yang baik pula. Remaja akan memberikan tanggapan yang positif terhadap suatu objek manakala disertai dengan emosi positif. Sebaliknya, remaja akan memberikan tanggapan negatif terhadap suatu objek jika disertai oleh emosi negatif (Ali & Asrori, 2014).

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi.

Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai situasi atau sosial, emosinya bersifat negatif. Pada remaja akhir, mereka sudah mampu untuk mengendalikan emosinya (Rochmah, 2005). Hurlock (dalam Nurihsan dan Agustin, 2011) mengatakan bahwa pada remaja akhir tidak meledakkan emosinya dihadapan oranglain tetapi menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima.

Remaja akhir adalah remaja yang berusia 16 sampai 18 tahun yang dalam rentang usia ini terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis yang arahnya adalah kesempurnaan kematangan (Hurlock, 2004). Al-Mighwar (2011) mengatakan bahwa remaja akhir jarang memperlihatkan kemarahan, kesedihan, dan kecewa sebagaimana terjadi pada remaja awal karena remaja akhir telah memiliki kemampuan pikir dan kemampuan menguasai segala perasaannya dalam menghadapi berbagai kekecewaan atau hal-hal lain yang mengakibatkan kemarahan.

Al-Mighwar (2011) mengatakan bahwa permasalahan pada remaja akhir timbul jika terjadi penyimpangan dari ciri-ciri remaja akhir. Ciri-ciri dari remaja akhir yaitu telah menunjukkan kestabilan emosi dan lebih tenang perasaannya. Remaja yang memberikan reaksi emosi secara stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati

yang lain dikatakan telah mencapai kematangan emosi (Hurlock dalam Nurihsan dan Agustin, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2010) yaitu sebagian besar siswa kelas sebelas di sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Sleman Yogyakarta memiliki tingkat kematangan emosi yang sedang dan rendah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rizqi (2011) pada siswa-siswi SMA Negeri 11 Bekasi dapat dilihat bahwa dari 60 responden terdapat 12 responden (20 %) memiliki skor kematangan emosi yang masuk dalam kategori rendah, 42 responden (70 %) masuk dalam kategori sedang dan 6 responden (10 %) masuk kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Rizqi dapat dilihat bahwa kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja berada pada kategori sedang dan rendah.

Hurlock (2004) mengatakan kematangan emosi dapat dicapai bila

remaja memperoleh gambaran tentang berbagai kondisi yang dapat mengakibatkan reaksi emosional. Caranya antara lain dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan oranglain dan juga remaja harus belajar bagaimana menyalurkan emosinya (Al-Mighwar, 2011). Individu yang telah mencapai kematangan emosi dapat diidentifikasi sebagai individu yang dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang emosinya (Hurlock, 1999). Kematangan emosi pada remaja adalah bila remaja akhir usia 16 sampai 18 tahun telah dapat mengendalikan emosinya sehingga dapat berpikir secara matang, baik dan obyektif.

Ciri-ciri kematangan emosi menurut Walgito (2004) yaitu: dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain sesuai dengan keadaan obyektifnya. Tidak bersifat *impulsive*, akan merespon stimulus dengan cara berfikir

baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya. Mampu mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik. Bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi, menurut Young (dalam Rachmawati, 2013) yaitu: faktor lingkungan yang mencakup lingkungan keluarga seperti keharmonisan keluarga dan keberfungsian keluarga dan lingkungan sosial, faktor individu meliputi kepribadian yang dimiliki setiap individu dan faktor pengalaman yang diperoleh individu. Faktor yang dipilih dalam penelitian ini adalah faktor keberfungsian keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Brook, dkk (dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa remaja yang berada

dalam keluarga penuh dengan konflik dapat memicu kenakalan remaja, karena cenderung mengalami ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi. Agar remaja tumbuh dan berkembang secara optimal terutama dalam hal kematangan emosi maka perlunya keluarga yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja laki-laki. Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti, remaja yang memiliki kematangan emosi yang rendah dipengaruhi oleh keluarga yang tidak berfungsi dengan baik yang ditunjukkan dengan subjek menjadi pemalas, menjadi anak yang bermasalah disekolah dan hampir tidak naik kelas karena remaja mempersepsi keluarganya tidak berfungsi dengan baik karena orangtua dan kakaknya sibuk dengan urusan masing-masing sehingga dia merasa tidak ada tempat bercerita.

Setiap remaja akan memiliki pemikiran yang berbeda-beda terhadap keberfungsian keluarganya tergantung bagaimana remaja memberikan penilaian mengenai situasi yang terjadi di keluarganya. Penilaian disini berhubungan dengan apa yang dilihat dan dirasakan oleh remaja secara subjektif. Persepsi menurut Sumanto (2014) diartikan sebagai suatu kesadaran dan penilaian individu akan adanya oranglain atau perilaku orang lain yang terjadi di sekitarnya. Menurut Rakhmat (2005) persepsi dibagi menjadi dua bentuk yaitu positif dan negatif. Dalam penelitian ini objek yang akan di persepsi remaja adalah keberfungsian keluarga. Remaja mempersepsi secara positif atau negatif terhadap keberfungsian keluarganya.

Keberfungsian keluarga menurut Lubow, Beevers, Bishop, dan Miller (dalam Herawaty dan Wulan,2013) adalah mengacu pada bagaimana seluruh anggota dari suatu keluarga dapat berkomunikasi satu sama, melakukan pekerjaan secara

bersama sama, dan saling bahu membahu dimana hal tersebut memiliki pengaruh bagi kesehatan fisik dan emosional antar anggota keluarga. Keberfungsian keluarga menurut *The McMaster Model of Family Functioning (MMFF)* diartikan sebagai suatu keadaan dalam keluarga dimana setiap unit dari keluarga mampu menjalankan dengan baik tugas-tugas dasar dalam kehidupan keseharian di keluarga yang berkaitan dengan pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku (dalam Epstein dkk,2000). Keluarga menurut Setiono (2011) adalah kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan dan di dalamnya terdiri dari ibu, bapak dan anak-anaknya

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja secara positif atau negatif terhadap keberfungsian keluarga adalah penilaian remaja tentang kemampuan keluarga (ibu, ayah dan anak-anaknya) dalam menjalankan fungsinya yang berkaitan

dengan pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku.

Terdapat enam dimensi yang dapat mengungkap keberfungsian keluarga yang dikemukakan oleh MMFF (*McMaster Model of Family Functioning*) (dalam Epstein, 2000) yaitu, penyelesaian masalah, komunikasi, peran anggota keluarga, responsivitas keluarga, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku dalam keluarga.

Untuk memperkuat data bahwa keberfungsian keluarga masih rendah ditunjukkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cendra (2012) dengan judul Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dan Kesenian Pada Remaja Indonesia yang menggunakan dimensi-dimensi keberfungsian keluarga yang diungkap oleh MMFF (*McMaster Model of Family Functioning*) menunjukkan bahwa tingkat keberfungsian keluarga dari 200 remaja di Indonesia memiliki tingkat keberfungsian keluarga sedang sebanyak 138 orang (69%), sebanyak 26 orang (13%)

berada pada tingkat keberfungsian keluarga rendah dan sebanyak 36 orang (18%) berada pada tingkat keberfungsian keluarga tinggi.

Rochmah (2005) menyatakan pencapaian kematangan emosional remaja dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya terutama lingkungan keluarga. Jika lingkungan keluarga cukup kondusif, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang menimbulkan reaksi emosionalnya dengan cara membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan keluarga (Rochmah,2005). Jika remaja

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja berusia 16-18 tahun, menurut Hurlock (2004) yang dalam rentang usia ini terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis yang arahnya adalah

mempersepsi secara positif terhadap keberfungsian keluarganya maka kematangan emosi remaja akhir tinggi. Namun jika remaja mempersepsi negatif terhadap keberfungsian keluarganya maka kematangan emosi remaja akhir rendah.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi. Semakin positif persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga maka semakin tinggi kematangan emosi remaja. Namun sebaliknya, semakin negatif persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga maka semakin rendah kematangan emosi remaja.

kesempurnaan kematangan dan tinggal bersama orangtua, remaja yang tinggal bersama orangtua dan berada dalam pengawasan atau bimbingan orangtua akan menjadikan remaja yang matang, tanpa

mengalami masalah yang mengarah pada perilaku delinkuen (Monks,dkk. 2006).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala kematangan emosi yang merupakan modifikasi dari skala yang dibuat telah oleh Nurfalah (2012) yang mengacu pada teori Walgito (2004) dan Skala persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga mengacu *McMaster Family Assessment Device (FAD)* yang disusun oleh Epstein,dkk (1983) dan Kedua skala dalam penelitian ini menggunakan model *Likert* dengan memiliki 4 alternatif pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai) dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Untuk aitem favorabel diberi skor 4 untuk jawaban SS, 3 untuk jawaban S, 2 untuk jawaban TS dan 1 untuk jawaban STS. Untuk aitem unfavorabel diberi skor 1 untuk jawaban SS, 2 untuk jawaban S, 3 untuk jawaban TS dan 4 untuk jawaban STS (Azwar,2014).

Sebelum digunakan dalam penelitian ini skala diujicobakan dulu untuk melihat

ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur (validitas) dan kestabilan alat ukur (reliabel). Berdasarkan hasil uji coba pada skala kematangan emosi yang berjumlah 40 aitem, terdapat 32 aitem yang dinyatakan valid dan 8 aitem yang dinyatakan gugur dan koefisien reliabilitas sebesar 0,879.

Pada skala persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga yang berjumlah 53 aitem, terdapat 44 aitem yang dinyatakan valid dan 9 aitem yang dinyatakan gugur dan koefisien reabilitas alpha sebesar 0,921.

Data penelitian di analisis secara statistik dengan menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dari Pearson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi $> 0,05$. Variabel persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,199 ($p>0,05$) dan variabel

kematangan emosi menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,128 ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebaran data kematangan emosi pada remaja akhir berdistribusi normal.

Uji hipotesis dilakukan dengan ini menggunakan metode korelasi *Product Moment* dengan kaidah apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka ada korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil analisis data menunjukkan bahwa $r = 0,546$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi pada remaja.

Dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima. Artinya semakin positif persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga maka semakin tinggi kematangan emosi remaja. Namun sebaliknya, semakin negatif persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga

maka semakin rendah kematangan emosi remaja.

Sumbangan efektif dari variabel persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga dengan variabel kematangan emosi pada remaja akhir diperoleh $r^2 = 0,298$, hal ini menunjukkan bahwa variabel persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga memiliki kontribusi sebesar 29,8 % terhadap kematangan emosi pada remaja akhir dan sisanya 70,2 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yaitu lingkungan, individu dan pengalaman.

Keberfungsian keluarga ditunjukkan dengan bagaimana anggota keluarga saling bertukar informasi. Remaja mempersepsi bahwa keluarganya berfungsi dengan baik ketika remaja dan anggota keluarga yang lain mengetahui apa penyebab jika salah satu dari anggota keluarga sedang marah atau kesal, remaja merasa dapat dengan mudah untuk mengatakan apa yang dirasakan baik suka maupun tidak suka kepada setiap anggota keluarga dan dapat

mengatakan secara langsung apa yang diinginkan atau tidak diinginkan oleh remaja kepada keluarganya sehingga remaja tidak akan bertengkar jika terjadi selisih paham atau perbedaan pendapat dengan temannya. Lestari (2012) mengatakan bahwa komunikasi yang baik antar anggota keluarga berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku delinkuen. Kartono (dalam Rochmah, 2005) mengatakan delinkuen merupakan bentuk dari mental dan emosi remaja yang belum matang, yang merupakan akibat dari proses pengkondisian oleh lingkungan yang buruk.

Dalam suatu keluarga, masing-masing anggota memiliki peranan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Remaja mempersepsi positif terhadap keberfungsian keluarga ketika dalam keluarga terdapat pembagian tugas yang jelas dan semua anggota keluarga dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik dan remaja belajar untuk

bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Kematangan emosi tidak akan tercapai jika remaja kurang dapat memahami peran-perannya di dalam keluarga serta kurang mendapatkan kasih sayang dari keluarganya (Rochmah, 2005).

Keluarga yang berfungsi dengan baik dapat menunjukkan responsivitas afektifnya. Responsivitas afektif merupakan kemampuan keluarga untuk berespon terhadap berbagai macam stimulus dengan perasaan yang tepat Epstein,dkk (2000). Remaja dapat merasakan kasih sayang dari keluarganya, remaja dapat menangis secara terbuka dihadapan anggota keluarga dan anggota keluarga saling menunjukkan kelembutan antar anggota keluarga maka persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarganya positif sehingga remaja akan mencapai kematangan emosi yang ditunjukkan dengan dimilikinya rasa empati dan toleransi pada remaja dan remaja tidak akan bersikap cuek pada sekitarnya. Sejalan dengan hasil penelitian dari Sari

(2012) perhatian, kasih sayang dan rasa aman bagi remaja akan membuat remaja menjadi lebih matang yang di dapat dalam keluarga yang berfungsi dengan baik.

Keterlibatan afektif merupakan sejauh mana anggota keluarga menunjukkan rasa ketertarikan dan penghargaannya terhadap aktivitas dan minat anggota keluarga lainnya. Remaja yang berpersepsi secara positif terhadap keberfungsian keluarganya ketika remaja sedang mengalami masalah maka anggota keluarga ikut membantu, remaja merasa diperhatikan oleh keluarganya dan saling mendukung satu sama lain sehingga remaja merasa dirinya diterima dan dapat belajar untuk menerima oranglain dan tidak akan merasa mudah putus asa. Sari (2011) menyatakan bahwa keluarga cukup dapat berfungsi dengan baik dan dapat diandalkan ketika remaja membutuhkan bantuan dan remaja cukup merasakan bantuan dan dukungan dari keluarga terhadap dirinya.

Setiap keluarga akan mengembangkan standar mereka masing-masing mengenai perilaku-perilaku yang bisa dan tidak bisa diterima, serta sejauh mana sebuah perilaku dapat diterima. Remaja mempersepsi keberfungsian keluarganya secara positif apabila remaja mengetahui dan melaksanakan aturan-aturan yang berlaku di rumahnya, seperti aturan tentang bersikap, berpakaian, makan, bertamu bahkan sampai aturan dalam memilih teman dan remaja pun tahu apa yang akan terjadi jika melanggar aturan tersebut sehingga remaja akan dapat mengendalikan dirinya untuk tidak melanggar aturan-aturan yang telah dibuat. Dunst, Trivette dan Deal (dalam Fahrudin, 2012) mengatakan bahwa nilai, peraturan dan sistem kepercayaan yang jelas dapat menerangkan perilaku yang boleh dan tidak boleh diterima oleh keluarga. Dalam hal kematangan emosi, Astuti (2010) menyatakan bahwa kematangan emosi yang dimiliki oleh

remaja akan dapat mengontrol emosi dan perilaku-perilaku negatif.

Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa keberfungsian keluarga mempengaruhi kematangan emosi pada remaja. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2012) menyatakan bahwa adanya hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja laki-laki dan penelitian yang dilakukan oleh Nurfalah (2012) yang menyatakan bahwa semakin baik tingkat keberfungsian keluarga maka semakin baik tingkat kematangan emosi pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi pada remaja akhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin positif persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga maka semakin tinggi kematangan emosi remaja. Namun sebaliknya, semakin negatif persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga

maka semakin rendah kematangan emosi remaja. Kematangan emosi pada remaja akhir tidak mutlak dipengaruhi oleh persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga karena masih ada variabel lain yang mempengaruhi kematangan emosi pada remaja akhir.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan, yaitu :

1. Ada hubungan positif antara persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi pada remaja akhir.
2. Korelasi positif tersebut mengandung pengertian bahwa semakin positif persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga maka semakin tinggi kematangan emosi pada remaja akhir dan sebaliknya semakin negatif persepsi remaja terhadap

keberfungsian keluarga maka semakin rendah kematangan emosi pada remaja akhir.

3. Variabel persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga memiliki sumbangan 29,8% terhadap kematangan emosi pada remaja akhir dan sisanya 70,2 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti lingkungan, individu dan pengalaman.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Remaja

Bagi remaja diharapkan untuk dapat mempertahankan kematangan emosinya dengan cara tetap mempersepsi secara positif keberfungsian keluarganya. Tetap menjaga komunikasi dengan keluarga, tetap mendiskusikan masalah yang terjadi pada keluarga, tetap saling memberi dukungan antar anggota keluarga, tetap menunjukkan kasih sayang antar anggota keluarga, tetap

melaksanakan peran di keluarga dan tetap mentaati peraturan yang ada di keluarga.

2. Bagi peneliti selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat meneliti hal yang sama diharapkan dapat melibatkan variabel lainnya seperti lingkungan, individu dan pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. & Asrori, M. 2014. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Al-Mighwar, M. 2011. *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orang tua*. Bandung: CV. Pustaka Setia

Astuti, B. 2010. Model Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Untuk Meningkatkan Kematangan Emosi Remaja. *Makalah Penelitian*

Azwar. 2014. *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Brooks. 2011. *The Process of Parenting. Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Epstein, NB, Bishop, DS, Keitner, GI, Ryan, CE & Miller, IW. 1983. The McMaster Family Assesment Device. *Journal of Marital and Family Therapy* 9 (2) ; 171-180

- Epstein,NB, Bishop,DS, Keitner,GI, Ryan,CE & Miller,IW 2000. The McMaster Approach to Families: theory, assessment, treatment and research. *Journal of Family Therapy* 22 (2) ; 168-189
- Fahrudin. 2012. Keberfungsian Keluarga: Konsep Dan Indikator Pengukuran Dalam Penelitian. *Informasi* 17 (2) ; 75-81
- Herawaty,Y. & Wulan, R. 2013. Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dan Daya Juang Belajar Berdasar Regulasi Diri Pada Remaja. *Jurnal Psikologi* 9 (2) ; 138-147
- Hurlock. 2004. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kelima)*. Alih Bahasa: Istiwidayanti, Soedjarwo, Sijabat R.M. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, S. 2012. Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Monks,dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nurihsan,J.A & Agustin,M. 2011. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Nurfalah, U. 2012. Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
- Rachmawati,F. 2013. Hubungan Kematangan Emosi Dengan Konformitas Pada Remaja. *Jurnal Fakultas Psikologi* 2 (1)
- Rizqi,MIT. 2011. Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kecenderungan Perilaku Self Injury Pada Remaja. *Skripsi*. Jakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sarif Hidayatullah
- Rakhmat,J. 2005. Psikologi Komunikasi. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rochmah.E.Y. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: TERAS
- Santrock, JW. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja (edisi keenam)*. Alih Bahasa: Adelar dan Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Sari, IP. 2012. Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Kematangan Emosi Remaja Laki-Laki. *Skripsi*. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara
- Sumanto. 2014. *Psikologi Umum : Untuk Mahasiswa, Dosen dan Masyarakat Umum*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service)
- Walgito, B. 2004. *Bimbingan Konseling Dan Perkawinan*. Yogyakarta : Andi Offset.

